

ANALISIS POKOK-POKOK MATERI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FOLKLOR BALI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Gusti Ayu Putu Sukma Trisna, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Sudiana
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sukma.trisna@pasca.undikhsa.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undikhsa.ac.id, nyoman.sudiana@pasca.undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pokok-pokok materi pendidikan karakter berbasis folklor Bali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (BI) di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian adalah guru pengajar BI di kelas I, II, dan III yang tersebar di 44 sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, folklor Bali yang digunakan dalam pembelajaran BI di sekolah dasar kelas I adalah *Siap Selem, Ni Timun Mas, I Cupak Ian I Gerantang*, dan *I Ubuh*; kelas II adalah *I Belog, Pan Balang Tamak, I Durma*, dan *Ni Timun Mas*; di kelas III adalah *Jayaprana, Ni Tuwung Kuning, I Raja Pala, Ni Bawang Teken Ni Kesuna, Men Tiwas Teken Men Sugih, I Cicing Teken I Kambing*, dan *I Durma*. *Kedua*, nilai karakter yang termuat dalam folklor Bali yang digunakan dalam pembelajaran BI di sekolah dasar adalah kemandirian, tanggung jawab, kerjasama, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, keteguhan hati, keberanian mengambil risiko, percaya diri, rasa empati, kejujuran, kerjasama, rendah hati, dan keadilan. *Ketiga*, materi pendidikan karakter yang termuat dalam folklor Bali relevan dengan kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran BI di sekolah dasar karena seluruh nilai karakter pada folklor Bali yang digunakan oleh guru dapat diintegrasikan ke dalam sebaran kompetensi dasar (KD). Nilai karakter yang paling dominan dapat diintegrasikan, berturut-turut di kelas I adalah *percaya diri* dengan tingkat kerelevanannya *tinggi*, di kelas II adalah *kemandirian* dengan tingkat kerelevanannya *tinggi*, dan di kelas III adalah *percaya diri* dengan tingkat kerelevanannya *tinggi*.

Kata kunci: Analisis pokok-pokok materi, pendidikan karakter, folklor Bali, pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract

This study aimed at analyzing the points in the material of Balinese folklore-based character education materials in learning Indonesian of elementary school. This research was a descriptive approach in which the research subject were Indonesian teachers in grade I, II, and III spread across 44 elementary schools. The result of the research shows: *first*, Balinese folklore used in teaching learning Indonesian in the first grade are: *Siap Selem, Ni Timun Mas, I Cupak Ian I Gerantang*, and *I Ubuh*; the second grade are: *I Belog, Pan Balang Tamak, I Durma*, and *Ni Timun Mas*, in third grade are: *Jayaprana, Ni Tuwung Kuning, I Raja Pala, Ni Bawang Teken Ni Kesuna, Men Tiwas Teken Men Sugih, I Cicing Teken I Kambing*, and *I Durma*. *Second*, the value of the characters contained in Balinese folklore used in teaching learning Indonesian in elementary school are: independence, responsibility, cooperation, believe in God, courage, courage of risks taking, confidence, empathy, honesty, humility, and justice. *Third*, character education materials contained in Balinese folklore is relevant to the competencies required by the Indonesian subjects in elementary school due to all character values in Balinese folklore used by the teacher could be integrated into basic competence. The most dominant character value that could be integrated, subsequently in the first grade is *self-confidence* with *high relevancy*, in the second grade is *independence* with *high relevancy*, and in the third grade is *self-confidence* with *high relevancy*.

Key words: Analysis of the main points of the material, character education, Balinese folklore, learning Indonesian

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia saat ini telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan pribadi ke-Indonesia-an, khususnya yang berkenaan dengan penerapan nilai-nilai kepribadian Pancasila. Degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila sebagai inti atau *core values* dari pembentukan karakter Indonesia tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah pada kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara ini. Jika diamati lebih jauh, masih banyak fakta lainnya yang menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai luhur itu telah merambah pada seluruh jenjang usia dan jenjang kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, pembangunan karakter kebangsaan yang mengindonesia merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilaksanakan pada era globalisasi.

Globalisasi merupakan era keterbukaan dan kesejagatan yang mana batas-batas negara bukan merupakan sesuatu yang penting. Bersandar pada kedirian akademis di atas, salah satu yang menjadi *trend* dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Pada konteks pendidikan, persamaan hak itu tentunya berarti bahwa setiap individu berhak mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin. Pendidikan memiliki tugas untuk dapat menjawab tantangan tersebut dengan menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat. Hal yang tidak kalah penting juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*).

Pada Kurikulum Nasional Tahun 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakaninya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek; (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia (PBI) di SD diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam menyimak, mendengarkan, membaca dan menulis, serta dapat mempergunakan keterampilan tersebut sebagai alat berkomunikasi. Kegiatan pembelajaran akan berhasil apabila guru dalam menyajikan materi menggunakan prosedur yang tepat, diantaranya metode yang tepat, alat peraga yang sesuai, bahasa pengantar yang menarik, dan media pembelajaran yang memotivasi keingintahuan siswa. Pada konteks ini, guru sering menghadapi berbagai kendala ketika memberikan materi pelajaran, baik yang berasal dari siswa, guru, maupun lingkungan. Hal itu menyebabkan proses pembelajaran

kurang berjalan maksimal dan hasil yang didapat kurang memuaskan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia (PBI) memiliki fungsi yang sangat esensial dalam kaitannya dengan pembentukan karakter kebangsaan. Melalui bahasa, peserta didik mengenal dirinya, budayanya serta budaya orang lain. Melalui bahasa pula, peserta didik mengemukakan gagasan dan perasaannya. PBI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Fakta ini tentu merupakan sebuah tugas mulia yang mesti direalisasikan oleh para guru dalam PBI. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa PBI yang dikembangkan oleh guru belum mampu secara optimal menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah bagian integral dari tujuan pembelajaran yang dilakukannya. Guru BI masih lebih sering bersandar pada upaya pencapaian target ketuntasan kurikulum dengan mengabaikan tujuan mulia PBI yaitu membentuk dan menjadikan siswa sebagai manusia-manusia yang berkarakter keindonesiaan.

Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi orang tua dan guru, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini, pada satu sisi merupakan hal yang sangat menggembirakan. Akan tetapi, di sisi lain, sering kali orang tua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan pribadi pada anaknya, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas. Fakta ini telah ikut serta menjerumuskan lembaga pendidikan kepada pencarian yang salah arah, yaitu terfokus pada kemasan-kemasan empiris yang menekankan pada capaian kognisi,

dengan mengabaikan domain afeksi dan psikomotor. Fakta itu sejalan dengan pendapat Sahlan (2012:31) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sepertinya hanya bisa berbicara jauh dalam tataran kawasan teoretis, tetapi membisu saat hendak diterjemahkan dalam kehidupan keseharian.

Karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, atau kebiasaan pikiran, kebiasaan perasaan dalam hati, dan kebiasaan berperilaku yang baik. Zubaedi (2011:8) menyatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*), dan keyakinan (*beliefs*). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lickona (2012:101) yang menyatakan bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam manifestasinya merupakan ‘kualitas karakter’ yang membuat nilai-nilai moral menjadi realitas yang hidup. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa satu di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga diungkapkan oleh Licona yakni *character education, we always*

emphasize, is not a new idea. Down through history, all over the world, education has had two great goals: to help students become smart and to help them become good (Soedarsono, 2009:112). Sejalan dengan pendapat itu, Cronbach menyatakan bahwa *“Character is not a cumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Belief, feeling, and actions are linked; to change character is to reorganize the personality. Tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the person’s system of beliefs about himself, about others and about the good community”* (Sastroadmodjo, 2011:6). Melalui pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, tingkat kecerdasan emosional anak semakin meningkat.

Komponen-komponen karakter yang baik menurut Lickona (Dantes, 2008:23) adalah (1) moral knowing yang terdiri atas *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self knowlegde*; (2) *moral feeling* yang terdiri atas *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self control, dan humility*; (3) *moral action* yang terdiri atas *competence, will, dan habit*.

Berdasarkan kajian empiris dan konseptual di atas, dapat ditarik benang merah terkait dengan makna dan konsepsi pendidikan karakter, yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum; proses pembelajaran dan penilaian; penanganan atau pengelolaan mata pelajaran; pengelolaan sekolah; pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler; pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Dengan kata lain, pada konteks pendidikan formal, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang

mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru mestinya mampu memainkan peran dan fungsinya secara optimal dalam membantu membentuk karakter peserta didik. Pada konteks pembentukan ini, harus mencakup keteladanan dari guru itu sendiri, yaitu bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait dalam aktivitas instruksional guru.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan realisasi pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dapat dioptimalkan, mengingat bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan nilai-nilai dasar berkehidupan yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan nilai dan budaya kelompok sosial yang dimasukinya sehingga mendorong terbangunnya integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap moral dasar individu dalam bermasyarakat dan bernegara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini adalah 1) folklor Bali yang digunakan oleh guru di sekolah dasar, 2) nilai-nilai karakter dalam folklor Bali, dan 3) relevansi pokok-pokok materi pendidikan karakter yang terdapat pada folklor Bali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas I, II dan III, tersebar di 44 sekolah dasar yang dipilih berdasarkan kriteria penarikan sampel.

Keseluruhan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan angket. Data mengenai folklor Bali dan nilai karakter dikumpulkan dengan angket terbuka. Sementara data mengenai kerelevanannya materi pendidikan karakter yang terdapat dalam folklor Bali dengan kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang dibuat

berdasarkan syarat-syarat pembuatan instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, folklor Bali yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk kelas I adalah *Siap Selem, Ni Timun Mas, I Cupak Ian / Gerantang, dan I Ubuh*, untuk kelas II adalah: *I Belog, Pan Balang Tamak, I Durma, dan Ni Timun Mas*, dan untuk siswa di kelas III terdiri dari: *Jayaprana, Ni Tuwung Kuning, I Raja Pala, Ni Bawang Teken Ni Kesuna, Men Tiwas Teken Men Sugih, I Cicing Teken I Kambing*, dan *I Durma*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa folklor Bali yang digunakan oleh guru di sekolah dasar cukup beragam, disesuaikan dengan kebutuhan anak didiknya. Cerita yang dipilih pun dari beragam tema seperti binatang, legenda, cerita jenaka, bahkan yang bersifat takhayul. Hal itu sesuai dengan pendapat Munandar (1986) bahwa minat anak terhadap isi cerita sangat dipengaruhi oleh usia kronologis anak.

Sejalan dengan paparan hasil penelitian tersebut, Riastini dan Margunayasa (2013:106-110) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media satwa Bali sebagai media pembelajaran terhadap nilai-nilai karakter bangsa pada siswa sekolah dasar.

Folklor dalam penelitian ini sering diidentikkan dengan tradisi dan kesenian yang berkembang pada zaman sejarah dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia, setiap daerah, kelompok, etnis, suku, bangsa, golongan agama masing-masing telah mengembangkan fokloornya sendiri-sendiri sehingga di Indonesia terdapat aneka ragam folklor. Folklor ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat.

Pernyataan di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Danandjaya, (2002: 1) bahwa folklor berasal dari bahasa Inggris, *folklore* (kata jamak) yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah kolektif 'collectivity'. Yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian

kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, folklor adalah bagian kebudayaan yang disebarluaskan dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Hasil penelitian tentang nilai karakter yang termuat dalam folklor Bali di sekolah dasar yaitu moral *knowing* yang meliputi percaya kepada TYME, percaya diri, toleransi, kerja sama. Moral *feeling* yang meliputi rasa empati, kejujuran, nasionalisme, keteguhan hati. Moral *acting* yang meliputi kepemimpinan, tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, rendah hati. Moral *belief* meliputi kemandirian, kesetiaan dan keadilan.

Penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai adalah tujuan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development" (Dantes, 2012:2). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasara, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan dirinya menjadi insan yang berkarakter tangguh, ada banyak nilai yang perlu ditanamkan. Akan tetapi, menanamkan semua karakter kepada peserta didik merupakan hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu, perlu diidentifikasi sejumlah nilai prioritas yang akan ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari

sumber-sumber agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap TYME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Berdasarkan hasil analisis terhadap kurikulum Bahasa Indonesia SD menyangkut sebaran standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan pokok-pokok materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada masing-masing kelas (kelas I s/d III) sekolah dasar dan hasil analisis terhadap kuesioner yang telah disebarluaskan kepada para guru Bahasa Indonesia di Kecamatan Buleleng diperoleh gambaran bahwa materi pendidikan karakter yang termuat dalam folklor Bali relevan dengan kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena seluruh nilai karakter pada folklor Bali yang digunakan oleh guru dapat diintegrasikan ke dalam sebaran kompetensi dasar (KD). Secara rinci, nilai karakter dominan yang terdapat pada folklor Bali yang digunakan oleh guru dan relevan diintegrasikan ke dalam sebaran KD di kelas I adalah *percaya diri* dengan tingkat kerelevan tinggi. Nilai karakter dominan yang terdapat pada folklor Bali yang digunakan oleh guru dan relevan diintegrasikan ke dalam sebaran KD di kelas II adalah *kemandirian* dengan tingkat kerelevan tinggi. Nilai karakter dominan yang terdapat pada folklor Bali yang digunakan oleh guru dan relevan diintegrasikan ke dalam sebaran KD di kelas III adalah *percaya diri* dengan tingkat kerelevan tinggi.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Sudirman dan Mohd. Meerah (2012) yang menyimpulkan bahwa setidak-tidaknya tiga dari enam pilar karakter harus dibangun semenjak siswa di kelas rendah, mengingat banyaknya perilaku menyimpang dilakukan sekalipun siswa masih duduk di bangku kelas rendah. Keenam pilar itu antara lain (a) yakin dengan Tuhan, (b)

responsibel, disiplin, mandiri (c) *respect* dan beretika, (d) kerjasama dan peduli, (e) kreatif, *confidence*, (f) ramah dan humanis. Pengembangan silabus, serta materi pembelajaran diperlukan sesuai dengan tingkatan siswa di sekolah dasar.

Di Bali, folklor sering diperdengarkan oleh orang tua sebagai bentuk penanaman nilai-nilai moral dan sekaligus pengenalan budaya Bali. Umumnya, cerita Bali itu disebut dengan *satua*. Cerita-cerita tersebut merupakan salah satu bagian dari folklor lisan karena disebarluaskan dari mulut ke mulut, serta tidak ada nama pengarangnya. Meskipun folklor lisan tersebut kini tersaji dalam bentuk cetakan, hal itu semata-mata untuk keperluan dokumentasi. Tentunya untuk anak-anak seusia SD, akan dipilih tema cerita yang mengandung unsur jenaka, dan menarik untuk disimak anak. Berbagai jenis cerita yang eksis dalam masyarakat Bali hingga kini apabila diklasifikasikan menurut tokoh-tokohnya terdiri atas tokoh binatang seperti *I Siap Selem*, *I Lutung*, *I Bojog teken Kambing*; dan tokoh manusia seperti *I Ubuh*, *Ni Bawang teken Ni Kesuna*, *Ni Tuwung Kuning*, *Pan Balang Tamak*, dan lain-lain.

Selain mengandung hiburan, dan nilai-nilai moral kemanusiaan, cerita Bali tersebut juga mengedepankan contoh-contoh perilaku baik dan buruk agar dapat dicerna oleh anak sehingga nantinya dapat dipakai sebagai suatu pijakan dalam melangkah menapaki hidup. Hal itu disampaikan melalui amanat cerita Bali yang komunikatif (Suastika, 2011: 2). Berdasarkan rasional di atas, folklor Bali merupakan salah satu media yang mampu berperan sebagai pembentuk karakter peserta didik melalui ide, pesan atau amanat serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini dituntut kekreatifan pendidik untuk menyeleksi, mengemas, serta mengintegrasikan folklor-folklor secara baik ke dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter berbasis folklor Bali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun pribadi insan Indonesia yang cerdas dan berakhhlak mulia. Pada era globalisasi ini, pendidikan karakter tidak

sekadar sebagai pedoman dalam berperilaku, tetapi sebagai acuan untuk menguasai IPTEKS dengan sikap dan pola tingkah laku sesuai dengan kaidah dan falsafah hidup bangsa serta kebudayaan Indonesia.

Perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi dan perubahan lingkungan telah menimbulkan berbagai tantangan baru utamanya dalam bidang pendidikan. Pengintegrasian nilai budaya dan norma-norma menjadi hal yang patut diberikan perhatian lebih intens agar generasi penerus bangsa dapat meneruskan cita-cita luhur negara Indonesia. Pendidikan karakter seyogyanya diinternalisasikan dengan baik oleh segenap komponen yang terlibat dalam bidang pendidikan sejak dini dalam setiap pembelajaran. Hal itu mengingat tujuan manusia bukan berhenti pada pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi jauh dari pada itu, mendambakan *“the meaning of life”* sehingga ia dapat hidup lebih bermakna dan kaya akan nilai-nilai sebagai pelengkap kehidupannya (Mayun, 1996: 26).

Mengacu pada hal tersebut, folklor Bali merupakan alat yang penting dalam menyampaikan ide, rasa, nilai, pengetahuan, adat, kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat Bali. Pengintegrasian nilai pendidikan karakter melalui folklor dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting dilakukan pada siswa sekolah dasar, karena nilai pendidikan, agama, budi pekerti, kemanusiaan akan tumbuh secara dini sebagai dasar pembentukan moral anak. Berbahasa merupakan kegiatan yang selalu mengisi berbagai bidang kehidupan umat, misalnya, bidang ekonomi, hukum, politik, termasuk juga bidang pendidikan. Kegiatan tersebut dilakukan baik secara transaksional maupun interaksional. Melalui kegiatan tersebut pemakai bahasa berusaha memberikan, memaparkan, menceritakan, atau menyarankan sesuatu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pertama, Folklor Bali

yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I adalah Siap Selem dengan persentase 40,9%; Ni Timun Mas 25,0%; I Cupak Ian I Gerantang 18,2% dan I Ubuh 15,9%, di kelas II adalah: I Belog dengan persentase 38,6%; Pan Balang Tamak 29,5%; I Durma 27,3% dan Ni Timun Mas 4,5%, dan di kelas III adalah Jayaprana dengan persentase 22,7%; Ni Tuwung Kuning 18,2%; I Raja Pala 15,9%; Ni Bawang Teken Ni Kesuna 15,9%, Men Tiwas Teken Men Sugih 13,5%; I Cicing Teken I Kambing 9,1% dan I Durma 4,5%.

Kedua, nilai karakter dalam folklor Bali yang digunakan di dalam pembelajaran BI di sekolah dasar adalah: (1) I Siap Selem, dengan nilai-nilai karakter: kemandirian, tanggung jawab, dan kerjasama, (2) Ni Timun Mas, dengan nilai-nilai karakter: percaya pada TYME, keteguhan hati, dan keberanian mengambil risiko, (3) I Cupak Ian I Grantang, dengan nilai-nilai karakter: percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan keteguhan hati, (4) I Ubuh, dengan nilai-nilai karakter: kemandirian, keteguhan hati, dan percaya pada TYME, (5) I Durma, dengan nilai-nilai karakter: keteguhan hati, rasa empati, dan kemandirian, (6) Pan Balang Tamak, dengan nilai-nilai karakter: percaya diri, kejujuran, dan keberanian mengambil risiko, (7) I Belog, dengan nilai-nilai karakter: percaya diri, kejujuran, dan tanggung jawab, (8) I Rajapala, dengan nilai-nilai karakter: percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan tanggung jawab, (9) I Cicing Teken I Kambing, dengan nilai-nilai karakter: kerjasama, kejujuran, dan keadilan, (10) Jayaprana, dengan nilai-nilai karakter: kesetiaan, kejujuran, dan keteguhan hati, (11) Ni Tuwung Kuning, dengan nilai-nilai karakter: percaya diri, kejujuran, dan tanggung jawab, (12) Men Tiwas Teken Men Sugih, dengan nilai-nilai karakter: keteguhan hati, percaya pada TYME, rendah hati, dan keadilan, dan (13) Ni Bawang Teken Ni Kesuna, dengan nilai-nilai karakter: keteguhan hati, kemandirian, rendah hati, percaya pada TYME, dan keadilan.

Ketiga, materi pendidikan karakter yang termuat dalam folklor Bali relevan

dengan kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena seluruh nilai karakter pada folklor Bali yang digunakan oleh guru dapat diintegrasikan ke dalam sebaran kompetensi dasar (KD). Nilai karakter yang paling dominan dapat diintegrasikan, berturut-turut di kelas I adalah *percaya diri* dengan tingkat kerelevanannya *tinggi*, di kelas II adalah *kemandirian* dengan tingkat kerelevanannya *tinggi*, dan di kelas III adalah *percaya diri* dengan tingkat kerelevanannya *tinggi*.

Saran berdasarkan hasil penelitian ini guna peningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. *Pertama*, para guru Bahasa Indonesia di kelas awal sekolah dasar, diharapkan senantiasa mengaitkan atau mengelaborasi nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga akan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai media pendidikan karakter yang produktif dan berdaya guna bagi pembangunan karakter kebangsaan, menuju terwujudnya sumber daya manusia Indonesia yang mapan dan siap menjalani kehidupan masyarakat global yang dinamis, dengan tanpa kehilangan jati diri dan kendirian budaya bangsanya. *Kedua*, pengambil kebijakan diharapkan untuk mempertimbangkan folklor Bali sebagai model alternatif dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa. *Ketiga*, peneliti diharapkan mampu menindaklanjuti temuan penelitian ini, dengan melibatkan variabel dan cakupan sampel yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan valid, bagi penguatan kendirian dan fungsionalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan karakter menuju terwujudnya pembangunan karakter bangsa yang optimal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Dantes, Nyoman. 2008. "Pendidikan Multikultur dan Integritas Kebangsaan dalam Pembelajaran PKn dan IPS". *Makalah*. Program

Pasca Sarjana Undiksha. Singaraja.

Dantes, Nyoman, dkk. 2012. "Pendidikan Karakter untuk Menciptakan Sekolah menjadi A Caring Community (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)". *Makalah*. Singaraja: Universitas Panji Sakti.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar*.

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. *Educating for Character*. 1991. Jakarta: Bumi AksaraMayun, Ida Bagus, dkk. 1996. *Wujud, Arti dan Fugsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Bali*. Depdikbud

Munandar, Utami. 1986. *Memupuk Rasa Tanggung Jawab dan Kemandirian Anak*. Jakarta: Gramedia.

Ristiani, Pt Nanci.,I Gd. Margunayasa. 2013. "Pengaruh Satua Bali Terhadap Nilai Karakter Siswa". *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif I*. Lembaga Penelitian Undiksha. Singaraja. 2013. Hal: 106-110.

Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prastyo.
Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Jogjakarta:
Azz-Ruzz Media.

Sastroatmodjo, Sudijono. 2012.
"Menanamkan Nilai-nilai Karakter Generasi Emas: Menyongsong Indonesia 2045" (halaman 3-17).
Buku Makalah Utama Konaspi 7. 2012. Yogyakarta: UNY Press.

Soedarsono, Soemarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Suastika, I Made. 2011. *Tradisi Sastra Lisan (satua) di Bali : Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna.* Denpasar: Pustaka Larasan

Sudirman dan Mohd. Meerah. 2012. "The Development of Character Education Curriculum For Elementary School Students". Dimuat dalam *International Journal on Social Science Economics & Art* Vol.2 No. 4. 2012 hal. 8-11

Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.